

# Development of Leuwidingding Village as a Tourist Village Through Agro-Edu-Tourism Concept

Ahmad Syifaudin<sup>1</sup>, Nurhidayanti<sup>2</sup>, Dwi Septiyani<sup>3</sup>, Eneng Kartini<sup>4</sup>, Anisa Yusani<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

<sup>4,5</sup>Universitas Sebelas April

ahmad.syifaudin@ugj.ac.id, septiyanidwi33@gmail.com, nurhidayanti326@gmail.com,  
enengkartini80@gmail.com, anisayusani24@gmail.com

---

## Article Info

### Article history:

Received Jul 12, 2024

Revised Aug 20, 2024

Accepted Sep 26, 2024

### Keywords:

community  
empowerment  
tourism villages  
agronomy educational  
tourism

---

## ABSTRACT

*Tourism is currently a hype in the life of modern society. The tourism village model is a trend of alternative tourism development in Indonesia that continues to increase in popularity. Desa Leuwidingding is one of the villages that has the potential to be developed as an agricultural-based tourism village. The natural resources and superior potential found in Desa Leuwidingding are worth utilizing and developing sustainably. However, the number of visitors who come is still relatively low because the construction has not been optimized and stopped during the COVID-19 pandemic. Through community service activities, as a form of participation in the development of the tourism village, students create a work program that carries the concept of "Agro-Edu-Tourism," or known as agricultural educational tourism. The concept was developed into products in the form of verticulture of medicinal plants and ornamental plants, an educational banner of medicinal plants, and guide boards.*



Copyright © 2022 JOBM. All rights reserved.

---

## Corresponding Author:

Ahmad Syifaudin  
Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Jalan Pemuda 32 Cirebon  
Email: [ahmad.syifaudin@ugj.ac.id](mailto:ahmad.syifaudin@ugj.ac.id)

---

## Introduction

Pariwisata saat ini tengah menjadi *hype* dalam kehidupan masyarakat modern sebagai kebutuhan tersier. Kebutuhan berwisata ini biasanya dilakukan sebagai pelarian dari kejenuhan terhadap rutinitas sehari-hari yang penuh tekanan. Hal ini menjadikan industri pariwisata memiliki pengaruh signifikan untuk mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat (Ratwianingsih & Mulyaningsi, 2021).

Desa wisata menjadi salah satu tren perkembangan pariwisata alternatif di Indonesia yang terus mengalami peningkatan popularitas setelah pandemi COVID-19. Wisata daerah pedesaan memiliki karakteristik alam dan budaya yang khas. Lingkungan daerah pedesaan mampu memanjakan mata wisatawan dengan keindahan panorama alamnya, serta menawarkan suasana tenang dan damai yang tidak didapatkan di tengah hiruk pikuk perkotaan. Selain itu, keunikan budaya setempat menjadi nilai tambah daya tarik yang membuat desa-desa di Indonesia potensial untuk dikembangkan sebagai desa wisata (Krisnawati, 2021).

Menurut Antara dan Arida dalam (Krisnawati, 2021), dalam mengembangkan suatu desa menjadi desa wisata, observasi dan identifikasi potensi-potensi yang dimiliki desa, termasuk alam dan budaya maupun fasilitas di dalamnya merupakan hal utama yang perlu dilakukan. Adapun kriteria desa wisata menurut Arida dan Pujani dalam (Krisnawati, 2021) meliputi: a) adanya objek wisata, b) aksesibilitas, c) potensial terhadap kemitraan, d) antusiasme masyarakat, dan e) fasilitas umum. Pengembangan desa wisata diharapkan dapat menguatkan perekonomian desa dan meningkatkan *income* masyarakat sekitar melalui tersedianya lapangan pekerjaan baru dan peluang bisnis bagi para pelaku UMKM untuk memperkenalkan produk lokal unggulan (Sugiarti et al., 2016).

Desa Leuwidingding Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menuju desa mandiri. Desa mandiri adalah desa yang mampu untuk mengelola sumber daya dan potensi desa sehingga dapat memenuhi segala kebutuhan masyarakatnya dan tidak semata bergantung pada pihak lain. Salah satu cara untuk mewujudkan desa mandiri tersebut adalah dengan memberdayakan masyarakat yang ada di dalamnya (Husaeni, 2017).

Sumber daya alam dan potensi unggulan yang terdapat di Desa Leuwidingding dan layak untuk dimanfaatkan serta dikembangkan secara berkelanjutan terletak pada sektor pertanian. Desa Leuwidingding

memiliki lahan pertanian yang luasnya mencapai hingga 61 hektar dengan komoditas utama padi dan jagung. Lahan pertanian tersebut memanfaatkan jaringan irigasi yang bersumber dari bendungan yang dibangun untuk menahan dan menampung aliran air dari sungai utama (Sungai Singaraja) sehingga air dapat sampai ke areal pertanaman. Selain digunakan untuk pengairan, bendungan tersebut juga dijadikan sebagai objek wisata yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Bendungan Plester.

Bendungan Plester merupakan salah satu inovasi menarik yang memanfaatkan alam sekitar menjadi sebuah objek wisata alam sekaligus zona santai. Letaknya yang strategis dengan panorama hamparan hijau lahan pertanian yang indah, ditambah suara air terjun dari bendungan, menciptakan suasana khas pedesaan yang nyaman. Kawasan Bendungan Plester juga menyediakan Kedai Plester dan banyak saung untuk para pengunjung bersantai sembari menikmati alam. Tidak hanya itu, di area irigasi sekitar Bendungan Plester juga terdapat spot menarik untuk dikunjungi, yaitu kawasan Cabang Tilu. Pada kawasan Cabang Tilu terdapat kolam renang kecil di pinggir sawah yang ramai dikunjungi utamanya oleh anak-anak. Pasokan air kolam renang ini berasal dari saluran air irigasi Bendungan Plester.

Desa Leuwidingding memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat dikembangkan sebagai desa wisata berbasis pertanian. Namun, potensi desa yang luar biasa ini belum mendapatkan sentuhan yang menakjubkan sehingga dapat dinikmati oleh pengunjung. Untuk menuju desa wisata masih memerlukan banyak bantuan dari pemerintah untuk mendukung tujuan pembangunan tersebut secara komprehensif dan terpadu. Kondisi tersebut menjadi salah satu penyebab masih rendahnya jumlah kunjungan ke wisata Desa Leuwidingding. Menurut Oktadiyani (2023) dalam (Krisnawati, 2021), pengembangan wisata akan tercipta apabila mendapat dukungan dari berbagai pihak melalui kerja sama dan kolaborasi.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi latar belakang lahirnya salah satu program kerja utama selama masa pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, yaitu “Agro-Edu-Tourism.” Program kerja ini mengintegrasikan 3 elemen yang meliputi konsep pertanian (agro), pendidikan (*educational*), dan pariwisata (*tourism*) dalam satu kesatuan. Menurut Saepudin et al. (2019), wisata edukasi (*educational tourism*) merupakan suatu konsep yang memadukan antara edukasi dengan wisata kepada pengunjung suatu objek wisata sehingga memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan secara langsung di objek wisata tersebut. Tujuan program kerja ini sebagai bentuk kontribusi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Selain itu, pengembangan desa wisata diharapkan dapat meningkatkan perekonomian desa dan seluruh masyarakat Desa Leuwidingding.

## **Method**

Kegiatan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang diselenggarakan Universitas Swadaya Gunung Jati mengusung tema “UGJ Gotong Royong Membangun Desa”. Kegiatan ini dilaksanakan selama 35 hari, yaitu pada tanggal 13 Agustus – 17 September 2024 yang berlokasi di Desa Leuwidingding, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon. Dalam mencapai tujuan program kerja “Agro-Edu-Tourism” digunakan metode pendekatan kualitatif dan metode partisipasi. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui observasi lokasi dan wawancara terhadap perangkat desa. Hal tersebut dilakukan untuk meninjau potensi yang dimiliki objek program kerja. Kemudian dilanjutkan dengan metode partisipasi dengan mahasiswa melaksanakan program kerja yang telah dirancang sedemikian rupa.

Berikut tahapan yang dilakukan dalam program kerja “Agro-Edu-Tourism” yang mencakup pembuatan vertikultur, pembuatan *banner* edukasi tanaman apotek hidup, dan pembuatan papan petunjuk arah.

### **1) Tahap Wawancara dan Observasi**

Tahap pertama yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan dan mendapatkan informasi adalah dengan melakukan wawancara dan observasi. Hal pertama yang dilakukan adalah melakukan komunikasi kepada perangkat desa dan masyarakat desa untuk menggali lebih jauh mengenai potensi yang dimiliki Desa Leuwidingding dan mengetahui sejauh mana perkembangannya dalam pengembangan desa wisata. Kemudian dilanjutkan dengan tahap observasi yang dilakukan untuk meninjau lokasi objek sasaran program secara langsung di lapangan, yaitu lahan pertanian di Desa Leuwidingding dan area sekitarnya.



**Gambar 1.** Survei dan Observasi Kawasan Cabang Tilu

Berdasarkan dari tahapan ini, diperoleh hasil bahwa Desa Leuwidingding masih berada pada tahap awal dalam perencanaan dan pembangunannya menuju desa wisata dan terhenti ketika pandemi COVID-19. Adapun daerah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai objek wisata, yaitu Bendungan Plester dan Kawasan Cabang Tilu.

## 2) Tahap Analisis Permasalahan

Analisis permasalahan dilakukan setelah observasi dan wawancara selesai dilakukan. Permasalahan yang dihadapi dalam mewujudkan Desa Wisata Leuwidingding adalah saat ini masih berada dalam tahap awal pengembangan, sehingga masih memerlukan banyak bantuan dari pemerintah maupun *stakeholder* untuk mendukung tujuan pembangunan tersebut secara lebih komprehensif dan terpadu. Kondisi tersebut yang membuat jumlah kunjungan ke wisata Desa Leuwidingding masih rendah.

## 3) Tahap Perencanaan

Setelah memetakan permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan desa wisata ini, penulis bersama-sama membuat kerangka berpikir dan merancang susunan program kerja yang dapat memberikan input yang relevan dan menarik sehingga masyarakat desa dan pengunjung luar desa terpicat untuk datang berkunjung ke Desa Leuwidingding, serta mendukung pembangunan menuju Desa Wisata Leuwidingding.

## 4) Tahap Pengembangan

Berikut pengembangan kerangka berpikir dari 3 elemen, meliputi pertanian, edukasi, dan pariwisata yang diintegrasikan menjadi satu kesatuan dalam konsep “Agro-Edu-Tourism” berdasarkan hasil riset lapangan secara langsung dan melalui internet.

**Tabel 1.** Pengembangan Kerangka Berpikir

No.	Elemen	Pengembangan
1.	Pertanian ( <i>Agro</i> )	Memperkenalkan pertanian dengan menggunakan sistem penanaman vertikultur, yaitu sistem penanaman secara bertingkat atau vertikal dengan memanfaatkan luas lahan yang sempit secara optimal. Ide ini dapat berkembang karena mempertimbangkan pemilihan lokasi penempatan vertikultur, yaitu di Cabang Tilu, dengan lahan tersedia yang sempit, tetapi ramai dikunjungi oleh masyarakat desa.  Tanaman yang dipilih untuk vertikultur ini meliputi tanaman apotek hidup dan tanaman hias. Pemilihan tanaman apotek hidup atau tanaman yang memiliki khasiat untuk kesehatan agar dapat dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat. Sedangkan tanaman hias dipilih untuk mempercantik taman dengan warnanya yang beragam.
2.	Pendidikan ( <i>Educational</i> )	Memberikan pembelajaran yang menyenangkan ketika mengunjungi vertikultur di Cabang Tilu melalui banner edukasi yang memuat informasi mengenai jenis tanaman obat, khasiatnya, dan cara pengolahannya. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan literasi dan menambah wawasan para pengunjung.
3.	Pariwisata ( <i>Tourism</i> )	<i>Tourism</i> berfokus pada pembuatan papan penunjuk arah sebagai pemandu dan pemberi informasi untuk pengunjung. Papan penunjuk jalan ini memuat informasi arah menuju Cabang Tilu dan Bendungan Plester.

## Result and Discussion

### Result

Tim pengabdian masyarakat UGJ sepakat untuk menjalankan program kerja “Agro-Edu-Tourism” bersama dengan salah satu penggiat karang taruna Desa Leuwidingding. Hasil (*output*) dari kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Kelompok 54 Desa Leuwidingding, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat meliputi:

#### a) Pertanian (*Agro*)

Agrowisata merupakan terjemahan dari kata Bahasa Inggris, yaitu *Agrotourism*, Agro yang berarti pertanian dan Tourism yang berarti pariwisata. Agrowisata didefinisikan sebagai suatu kawasan usaha pertanian yang dikembangkan secara kreatif sehingga memiliki daya tarik wisata. Agrowisata atau wisata pertanian merupakan kegiatan yang berlokasi atau berada di kawasan pertanian secara umum.



Gambar 2. Vertikultur Tanaman Apotek Hidup dan Tanaman Hias

Produk yang dihasilkan untuk dalam pengembangan elemen pertanian (*agro*) adalah vertikultur atau model penanaman secara bertingkat. Tanaman yang dipilih untuk mengisi vertikultur meliputi tanaman apotek hidup (tanaman obat) dan tanaman hias, dengan jumlah 4 jenis tanaman apotek hidup dan 6 jenis tanaman hias. Pada bagian tengah kerangka, dipasang *banner* yang berisi informasi mengenai jenis-jenis tanaman obat, khasiat yang terkandung, dan cara pengolahannya agar dapat dimanfaatkan secara langsung. Selain itu, untuk semakin mempercantik, ditambahkan papan identitas tim pengabdian masyarakat UGJ serta logo Desa Leuwidingding dan Universitas Swadaya Gunung Jati. Program pembuatan vertikultur ini tidak hanya memperindah lingkungan sekitar, tetapi bermanfaat bagi warga sekitar dan ramah lingkungan. Adapun lokasi peletakan vertikultur ini berada pada kawasan Cabang Tilu.

#### b) Pendidikan (*Educational*)

Pendidikan atau disebut juga dengan edukasi, merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Program pembuatan *banner* edukasi ini sebagai sarana informasi dan media belajar berbentuk desain grafis yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.



Gambar 3. Desain *Banner* Edukasi



Gambar 4. Pemasangan *Banner* Edukasi

Desain *banner* yang dibuat oleh tim pengabdian masyarakat UGJ menampilkan visual yang sederhana tetapi menarik dengan memadukan keberagaman elemen alam dan warna. Desain infografis tersebut memuat berbagai informasi penting mengenai manfaat berbagai jenis tanaman obat serta cara pengolahannya, kemudian disusun dalam bentuk poin-poin agar lebih mudah untuk dipahami. *Banner* dipasang pada bagian tengah kerangka vertikultur yang berlokasi di Cabang Tilu Desa Leuwidingding.

### c) Parisawata (*Tourism*)

Pariwisata atau *tourism* adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga persiapan yang dilakukan untuk kegiatan ini. Tim pengabdian masyarakat UGJ melakukan program pembuatan papan penunjuk arah untuk menunjang agrowisata Desa Leuwidingding. Bertujuan untuk melengkapi fasilitas terkait pengembangan desa wisata dan memudahkan wisatawan mencapai tujuan. Papan penunjuk arah ini memuat informasi arah menuju Cabang Tilu dan Bendungan Plester.



**Gambar 5.** Pembuatan Papan Penunjuk Arah

### Discussion

Program kerja “Agro-Edu-Tourism” dilaksanakan dalam rentang waktu dua minggu pada bulan September 2024 di Desa Leuwidingding, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Objek sasaran program kerja pengabdian masyarakat difokuskan pada salah dua spot menarik yang ada di Desa Leuwidingding dan dapat dikembangkan sebagai objek wisata unggulan, yaitu Bendungan Plester dan Cabang Tilu. Kedua tempat tersebut sudah sering dikunjungi oleh masyarakat setempat dan masyarakat luar desa. Kegiatan pengabdian dilakukan oleh 18 orang, terdiri 1 Dosen Pembimbing Lapangan dan 17 mahasiswa.

Strategi pengembangan dari konsep “Agro-Edu-Tourism” yang diterapkan melalui kegiatan pengabdian masyarakat memperlihatkan seni manajemen yang holistik dengan menggabungkan 3 elemen, yaitu pertanian (agro), pendidikan (*educational*), dan pariwisata (*tourism*). Program ini meliputi pembuatan vertikultur, pembuatan banner edukasi tanaman apotek hidup, serta pembuatan papan penunjuk arah.

Pembuatan vertikultur diusung untuk budidaya tanaman dengan memanfaatkan kondisi lahan yang terbatas. Kerangka vertikultur dibuat dengan menggunakan bahan alam berupa bambu dan papan yang dirangkai sedemikian rupa sesuai dengan desain yang telah dibuat kemudian dicat menggunakan cat warna putih agar terlihat elegan. Desain jaring-jaring dibuat untuk meletakkan tanaman secara vertikultur menggunakan pot tempel

Pada vertikultur ditanami tanaman apotek hidup dan tanaman hias. Tanaman apotek hidup yang dipilih antara lain, yaitu Bidara (*Ziziphus mauritiana*), Jahe Merah (*Zingiber officinale var. rubrum*), Miana (*Coleus atropurpureus*), dan Sirih Merah (*Piper crocatum*). Adapun alasan pemilihan tanaman apotek hidup yang mempunyai khasiat untuk kesehatan adalah agar dapat dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat. Sedangkan tanaman hias dipilih untuk mempercantik taman dengan warnanya yang beraneka ragam dan sangat menarik. Pada bagian pot, untuk mencirikan satu jenis tanaman diberikan tanda warna yang berbeda.

Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan *banner* edukasi untuk melengkapi kerangka vertikultur. Adapun informasi yang dimuat dalam banner edukasi adalah manfaat berbagai jenis tanaman obat serta cara pengolahannya. *Banner* menggunakan desain infografis sederhana dengan komposisi warna yang disesuaikan dengan tanda warna pada pot, sehingga masyarakat yang melihat dapat menikmati keindahan serta mendapat pembelajaran tentang berbagai jenis tanaman obat dan manfaatnya dengan menyesuaikan tanda warna pada

pot dan *banner* edukasi. Program ini diharapkan dapat meningkatkan literasi masyarakat dan menambah daya tarik wisata alam serta budaya Desa Leuwidingding. Penyelesaian program ini diakhiri dengan pembuatan papan penunjuk arah yang diletakkan di pertigaan jalan untuk menunjukkan arah objek wisata Desa Leuwidingding, yaitu Bendungan Plester dan Cabang Tilu.



**Gambar 6.** Acara Peresmian Agro-Edu-Tourism

Peresmian (*launching*) seluruh hasil program kerja “Agro-Edu-Tourism” ini dilakukan oleh Kepala Desa Leuwidingding, Imas Rasdianto, pada tanggal 13 September 2024 di Cabang Tilu Desa Leuwidingding. Acara ini diresmikan dengan simbol potong pita pada rangka vertikultur. Kegiatan peresmian dihadiri oleh perangkat desa dan seluruh masyarakat desa. Produk yang dihasilkan oleh Tim Pengabdian Masyarakat UGJ mendapat respon yang positif dari berbagai pihak dan menjadi inspirasi untuk dilanjutkan pengembangannya.

## Conclusion

Desa Leuwidingding merupakan salah satu desa potensial dengan sumber daya yang layak untuk dimanfaatkan serta dikembangkan secara berkelanjutan sebagai desa wisata berbasis pertanian. Adapun spot menarik yang potensial adalah Bendungan Plester dan kawasan Cabang Tilu. Potensi tersebut apabila dikembangkan dapat meningkatkan nilai dan manfaat bagi perekonomian desa dan masyarakat sekitar. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa berkontribusi untuk pengembangan Desa Wisata Leuwidingding melalui program kerja dengan menerapkan konsep “Agro-Edu-Tourism” yang meliputi 3 elemen, yaitu pertanian (*agro*), pendidikan (*educational*), dan pariwisata (*tourism*). Adapun produk pengembangan yang dihasilkan berupa vertikultur tanaman apotek hidup dan tanaman hias, *banner* edukasi tanaman obat, dan papan penunjuk jalan. Hasil program kerja ini dibuat untuk menambah daya tarik agar memikat wisatawan berkunjung ke Desa Leuwidingding.

## References

- Husaeni, U. A. (2017). Potensi Ekonomi Desa Menuju Desa Mandiri (Studi di Desa Sukamanah Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur). In *Journal Of Empowerment* (Vol. 1, Issue 1). <https://jurnal.unsur.ac.id/index.php/JE>
- Krisnawati, I. (2021). Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya (Sebuah Studi Literatur). In *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* (Vol. 4, Issue 2). <http://ojs.stiami.ac.id>
- Ratwianingsih, L., & Mulyaningsi, T. (2021). *Analisis Potensi Dan Upaya Pengembangan Desa Wisata Alam Kepuh-Sari Manyaran Wonogiri*.
- Saepudin, E., Budiono, A., & Halimah, M. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Sosiohumaniora*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19016>
- Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (n.d.). *Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Ngawi*.